

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI 2
SAWANGAN KECAMATAN AJIBARANG BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**DWIYOGA APRIYATIN
1323301152**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2017

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI 2 SAAWANGAN KECAMATAN
AJIBARANG BANYUMAS**

Dwiyoga Apriyatin
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari kesadaran bahawa Peran orang tua dalam lingkungan keluarga menduduki peran penting dalam membimbing anak memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar banyak orang tua tidak bisa menjadi teladan bagi anak, sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk dicontohnya dan berusaha mencari identitas diluar rumah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sehingga menyebabkan perkembangan kebermaknaan dimensi spiritual yang tidak optimal dalam diri anak, hal ini mengakibatkan anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa (*hopeless*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, 2) tingkat kecerdasan spiritual siswa, dan 3) pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu. Sampel penelitian ini adalah 96 responden yang terdiri dari kelas tinggi (IV, V, dan VI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan rumus regresi linear.

Hasil penelitian menyimpulkan: 1) seluruh orang tua dari siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas menerapkan pola asuh otoritatif, 2) Presentase tingkat kecerdasan spiritual siswa yaitu: 10,42% siswa tergolong kecerdasan spiritual tinggi, 76,04% siswa tergolong kecerdasan spiritual sedang, dan 13,54% siswa tergolong kecerdasan spiritual rendah. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual. Besar pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,316. Artinya besar pengaruh variabel X (pola asuh orang tua) terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual) adalah sebesar 31,6%.”

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Spiritual

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua	17
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	17
2. Dimensi – dimensi Pola Asuh	18
3. Macam – macam Pola Asuh Orang Tua	20
4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pada Anak –anak	24
5. Pola Asuh Yang Ideal Bagi Perkembangan Anak	25
B. Kecerdasan Spiritual	26
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	26
2. Ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi ...	29
3. Tolok Ukur Kecerdasan Spiritual	32
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	33
5. Cara Menembangkan Kecerdasan Spiritual	33
C. Kerangka Berfikir	34
D. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Dan Objek Penelitian	38
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	39
D. Populasi Dan Sampel	39
E. Variabel Dan Indikator Penelitian	41
F. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data Penelitian	48

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	55
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	56
C. Uji Prasyarat Analisis	65
1. Uji Normalitas Data	65
2. Uji Linieritas Data	66
3. Analisis Regresi Linear	67
4. Uji Hipotesis	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak ...	23
Tabel 2	Data Siswa Sisiwi SD Negeri 2 Sawangan	40
Tabel 3	Data Sampel	41
Tabel 4	Indikator Pola Asuh Orang Tua	43
Tabel 5	Indikator Kecerdasan Spiritual	44
Tabel 6	Kategori Jawaban	48
Tabel 7	Data Responden	55
Tabel 8	Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh	57
Tabel 9	Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual	58
Tabel 10	Ringkasan Hasil Uji Validitas	59
Tabel 11	Data Reliabilitas Variabel X	60
Tabel 12	Data Reliabilitas Variabel Y	60
Tabel 13	Penjabaran Item Dimensi Pola Asuh	61
Tabel 14	Data Kecerdasan Spiritual	62
Tabel 15	Data Statistik Kecerdasan Spiritual	63
Tabel 16	Kategori Kecerdasan Spiritual	65
Tabel 17	Uji Normalitas Data Variabel X dan Y	66

Tabel 18	Hasil Uji Linearitas Data	67
Tabel 19	Hasil Analisis Regresi Linear	68
Tabel 20	Hasil Uji t	70
Tabel 21	Hasil Koefisies determinasi (R^2)	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Hubungan Variabel X dan Y	40
Gambar 2	Histogram Pola Asuh Orang Tua	64
Gambar 3	Histogram Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa	67



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 3 Skala Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 4 Skala Uji Coba Instrumen Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 5 Data Responden Uji Coba Non Sampel
- Lampiran 6 Instrumen Penelitian
- Lampiran 7 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh
- Lampiran 8 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 9 Pengelompokan Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh
- Lampiran 10 Data Pola Asuh Orang Tua
- Lampiran 11 Data Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 12 Uji Prasyarat Analisis
- Lampiran 13 Uji Hipotesis
- Lampiran 14 Profil Sekolah
- Lampiran 15 Surat-Surat
- Lampiran 16 Blangko Bimbingan
- Lampiran 17 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat KKN
- Lampiran 20 Sertifikat PPL II
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.¹ Melalui proses kependidikan yang benar dan baik, maka cita – cita diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.²

Djamarah dalam bukunya *"Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam"* menyebutkan bahwa keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, Sebab dimana ada keluarga, disitu ada pendidik. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama, ada anak yang ingin menghajatkan pendidikan dari orang tua.³

Sudah menjadi kodrat bahwa orang tua memang pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

¹ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2009), hlm. 18.

² Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 16.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-tahrim/66:6)⁴

Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik, karena keluarga-keluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan negara yang baik pula.⁵

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut.

Seperti halnya kutipan dari Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai

“is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It our ultimaate intelligence”⁶

Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya kecerdasan

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 560.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm 15.

spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan bahwa kebermaknaan religiusitas dan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi anak. Dengannya jiwa anak menjadi semakin kuat dan tangguh untuk menghadapi segala tantangan dalam hidup.⁷

Menurut Viktor Frankl seorang ahli jiwa terkemuka, menegaskan bahwa makna hidup tidak semata-mata terdapat hanya pada pencapaian materi semata. Tetapi lebih berkaitan dengan proses pencapaian dan pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pemenuhan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan menurut Frankl (1997) lebih kekal dan lebih mampu membawa manusia dalam pencapaian ketenangan dan kedamaian jiwa.⁸

Penelitian Urbayatun (1995) juga menemukan bahwa remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi mempunyai *positiff affek* lebih banyak dibandingkan dengan *negatif affek* dalam kehidupannya sehari-hari.⁹

Dari beberapa pernyataan para ahli, jelaslah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mempengaruhi berbagai kecerdasan lainnya termasuk EQ maupun IQ.

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya. Orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (sekuler). Penelitian dari *Royal College of Psychiatrists* (2014)

⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm.6.

⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm 8.

⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm 11.

menunjukkan saat orang tua memiliki ikatan emosional dengan anaknya, mereka cenderung tidak bermasalah di sekolah dan tidak bermasalah dengan narkoba, hubungan seks bebas, alkohol, dan merokok.¹⁰

Perkembangan kebermaknaan dimensi spiritual yang tidak optimal dalam diri anak menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*). Sehingga memunculkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*). Hal ini menyebabkan anak mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa (*hopeless*)¹¹

Info dari Detiknews, Selasa, 20/12/2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011 di Jakarta. Kasus ini meningkat 128 kasus dibandingkan tahun 2010 dengan 82 siswa tewas.¹²

Di Indonesia pada tahun 1980-an hanya terdapat 80.000 sampai 130.000 kasus penyalahgunaan Napza, namun pada saat ini telah meningkat menjadi sekitar lima juta kasus penyalahgunaan Napza, sekitar 70% adalah anak dan remaja.¹³

Fakta lain juga terjadi di SD Negeri 2 Sawangan, berdasarkan wawancara dengan Ibu Misyani selaku guru senior, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa tidak memiliki masalah berarti. Namun, ada beberapa siswa

¹⁰ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children In Era Digital*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), hlm. 130.

¹¹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm. 5.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 5.

¹³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm.12.

yang bertengkar dengan teman sekelas, siswa yang membolos, dan siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya.¹⁴

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas V (12 tahun) SD Negeri 2 Sawangan bahwa siswa tersebut pernah melakukan perilaku menyimpang karena didasarkan dari kebiasaan orang tua yang melakukan hal serupa di depan anaknya.¹⁵

Menurut Ibu Misyani, siswa alumni dengan perilaku yang baik atau yang kurang baik sudah nampak dari sejak SD yang juga dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengasuhan orang tua secara sadar dan atau tidak sadar. Anak yang melakukan tindak kriminal seperti judi, mabuk bahkan mencuri unggas adalah anak-anak yang kurang pengasuhan dari orang tua, sedangkan anak-anak yang sukses menempuh pendidikannya berasal dari pengasuhan orang tua yang baik.¹⁶

Inilah alasan mengapa orang tua tidak bisa menafikan potensi spiritual dalam diri anaknya, karena justru potensi spiritual inilah yang membimbing anaknya menuju jalan yang tercerahkan dan mulia.

Setiap anak sudah memiliki potensi spiritual yang dibawanya sejak lahir karenanya disinilah peran orang tua untuk mendorong potensi itu secara aktual agar memunculkan kecerdasan spiritual yang matang dalam diri anak¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Misyani, S. Pd, tanggal 5 Juni 2017 di SD Negeri 2 Sawangan.

¹⁵ Wawancara dengan Siswa kelas V, tanggal 14 Juni 2017 di SD Negeri 2 Sawangan.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Misyani, S. Pd, tanggal 5 Juni 2017 di SD Negeri 2 Sawangan.

¹⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hlm.36.

Pola asuh yang positif memiliki kedudukan penting dalam membimbing anak memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya. Melalui pola asuh yang positif akan menjadikan anak tumbuh secara optimal dan sehat.¹⁸

Penciptaan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual yang optimal dalam diri anak.¹⁹

Namun sangat disayangkan pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar banyak orang tua tidak bisa menjadi teladan bagi anak, sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk dicontohnya dan berusaha mencari identitas diluar rumah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.²⁰

Pada dasarnya anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan orang tua termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak, yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan orang tuanya. Efek negatif dari perlakuan orang tua yang demikian akan menjadikan anak melakukan perilaku menyimpang yang pada akhirnya akan menjadikan rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya, dengan kata lain pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.²¹

Sesuai dengan yang di ungkapkan Koentjaraningrat, bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah ia

¹⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hlm. 114.

¹⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hlm. 119

²⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hlm.102.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 55.

menjadi dewasa, hal ini dikarenakan ciri-ciri dan watak seorang individu dewasa sebenarnya benih benihnya sudah ditanamkan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak, itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.²²

Jika orang tua ingin memiliki anak yang cerdas secara spiritual maka tidak bisa ditunda lagi untuk segera menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi secara spiritual. Adalah sesuatu yang sulit untuk memiliki anak yang cerdas secara spiritual jika orang tuanya sendiri kurang cerdas secara spiritual²³

Karena dasar pemikiran inilah, penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas.”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul penelitian yang peneliti angkat, maka perlu kiranya peneliti jelaskan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam skripsi ini.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 52.

²³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hlm. 45.

1. Pola Asuh Orang tua

Kata “Pola” berarti bentuk, rupa, atau sistem²⁴ dan kata “Asuh” yaitu membimbing, memelihara, mendidik, mengemong, mengempu, menjaga, menuntun, merawat, membesarkan.²⁵

Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.²⁶

Kata “Orang Tua” berarti ayah bunda, ibu bapak, penanggung, pengampu, wali.²⁷ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melahirkan sekaligus yang merawat, membesarkan dan mengasuh seorang anak semenjak kecil di dalam keluarga, yakni ayah dan ibu. Ayah dan Ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting untuk mengasuh anaknya semenjak kecil.

Jadi pengaruh pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara orang tua menjaga, merawat, dan mendidik anak yang membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis.

²⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm.482.

²⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa...*, hlm. 37.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 51.

²⁷ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa...*, hlm. 437.

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Sikap “Acceptance” rendah, namun kontrol tinggi
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Bersikap kaku (keras)
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak

b. Pola Asuh Permisif

- 1) Sikap “Acceptance”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya

c. Pola Asuh Otoritatif atau demokratis

- 1) Sikap “Acceptance” dan kontrolnya tinggi
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.²⁸

2. Kecerdasan Spiritual

“Kecerdasan” diartikan sebagai kecerdikaan, kepintaran.²⁹ dan “Spiritual” diartikan sebagai kebatinan, kejiwaan, kerohanian, psikis.³⁰

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.51.

²⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa...*, 2006), hlm. 127.

³⁰ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa...*, hlm. 611.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat delapan elemen yang digunakan penulis untuk menguji kualitas kecerdasan spiritual seseorang diantaranya:

- a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan
- b. Level kesadaran diri (*Self-awareness*) yang tinggi.
- c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*Suffering*)
- d. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*)
- f. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda
- g. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “Mengapa?” (“*Why?*”) atau “Bagaimana Jika?” (“*What If?*”) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar)

- h. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “*Field-independent*” (“bidang mandiri”), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.³¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di SD Negeri 2 Sawangan?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak dan juga diharapkan dapat

³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 78.

digunakan sebagai referensi atau pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan spiritual anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan bagi penulis tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual.
- 2) Memberikan informasi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari pola asuh orang tua.
- 3) Memberikan informasi bagi guru agar dapat memahami spiritual siswanya sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran yang menanamkan keluhuran secara permanen
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat untu mengoptimalkan kecerdasa spiritual anak.
- 5) Menambah khasanah kepustakaan IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Dengan demikian sehingga penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan skripsi penulis. Diantaranya:

Dalam Skripsi Ike Marlina dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*” pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} , yaitu r_{hitung} sebesar 0,236 dan r_{tabel} sebesar 0,207. Ike mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Karenanya, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.³²

Persamaan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sedang perbedaan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu skripsi saudari Ike mengimplikasikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional, sedangkan peneliti lebih kepada kecerdasan spiritualnya.

Dalam Skripsi Hasnah Kurniati dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga tahun 2010*” pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan kemandirian belajar siswa SMP. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} yang lebih besar

³² Ike Marlina, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*” (Yogyakarta:Perpustakaan UNY, 2014) Skripsi.

dibandingkan dengan r_{tabel} , yaitu r_{hitung} sebesar 0,513 dan r_{tabel} sebesar 0,312 dengan taraf kesalahan 5%.³³

Persamaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada variabel independen dan bentuk penyajian data, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel independen, dan penyajian data dalam bentuk kuantitatif. Perbedaan skripsi Hasna dengan penulis terletak pada variabel dependen, penulis fokus terhadap kecerdasan spiritual, sedangkan hasnah menggunakan variabel kemandirian belajar sebagai variabel dependen, Hasna meneliti pada taraf usia SMP sedangkan penulis meneliti anak usia SD di kelas tinggi.

Dalam Skripsi Lu'lu Mutiara dengan judul "*Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung*", mengemukakan bahwa konsep pola asuh orang tua adalah suatu penerapan yang dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk mendidik anak, membimbing anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan cara memberikan penerapan atau pelaksanaan pola asuh yang baik, karena hal ini merupakan salah satu alternatif orang tua yang mampu melaksanakan tugas yang besar ini dengan sebaik – baiknya.³⁴

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu skripsi Lu'lu meneliti tentang pola asuh orang tua dari perspektif Hasan langgulung, selain itu juga di tujukan untuk anak usia dini, sedangkan penulis membahas pola asuh orang tua secara umum, dengan obyek anak SD yang berimplikasi

³³ Hasnah Kurniati, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga tahun 2010*" (Salatiga: Perpustakaan STAIN Salatiga, 2010)Skripsi.

³⁴ Lu'lu Mutiara, "*Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung*" (Purwokerto, Perpustakaan IAIN Purwokerto, 2010) Skripsi.

terhadap kecerdasan spiritual. Penulis menyajikan data dalam bentuk kuantitatif, sedangkan Lu'lu menyajikan data dalam bentuk kualitatif. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua,

Dalam Skripsi Siti Khabibah dengan judul "*Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Bidang Agama Islam di Desa Papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas Tahun 2010/2011*", mengemukakan bahwa penerapan pola asuh dalam bidang agama islam di masing-masing keluarga berbeda-beda, dalam pola asuh otoritatif, orang tua lebih memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sedangkan pola asuh permisif, mereka memotivasi anaknya menjalankan ibadah dengan memberikan hadiah, sedangkan pola asuh penelantar cenderung mengabaikan karena kurang kefahamannya dalam bidang agama dan faktor kesibukan mencari nafkah.³⁵

Persamaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua. Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat terletak pada bentuk penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk kuantitatif sedangkan siti dalam bentuk kualitatif, siti meneliti pada masyarakat desa, sedang penulis meneliti dalam lingkup sekolah dengan strata kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI.

³⁵ Siti Khabibah, "*Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Bidang Agama Islam di Desa Papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas Tahun 2010/2011*" (Purwokerto, Perpustakaan IAIN Purwokerto, 2011) Skripsi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca, skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi a) Latar Belakang Masalah b) Definisi Operasional c) Rumusan Masalah d) Tujuan dan Manfaat Penelitian e) Kajian Pustaka dan f) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini membahas tentang a) Pola Asuh Orang Tua b) Kecerdasan Spiritual c) Kerangka Berfikir dan d) Hipotesis

BAB III: Metode penelitian, bab terdiri dari a) jenis penelitian b) Subjek dan Objek Penelitian c) Tempat Dan Waktu Penelitian d) Populasi dan sampel e) Variabel Dan Indikator Penelitian f) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data dan g) Teknik Analisis Data Penelitian

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian, yang meliputi, a) Penyajian Data b) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen c) Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual dan d) Uji Prasyarat Analisis

BAB V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta riwayat hidup penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Seluruh orang tua siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas menerapkan pola asuh otoritatif.
2. Tingkat kecerdasan spiritual mayoritas siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut: a) 10,42% siswa tergolong kecerdasan spiritual tinggi, b) 76,04% siswa tergolong kecerdasan spiritual sedang, dan c) 13,54% siswa yang tergolong kecerdasan spiritual rendah.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas. Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan spiritual adalah $0,316 \times 100\% = 31,6\%$, sedangkan 68,4% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan agar lebih baik dimasa mendatang, penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi acuan perbaikan atau peningkatan terhadap kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 2 Sawangan. Adapun saran-saran tersebut antara lain penulis sampaikan kepada:

1. Bagi orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi orang tua terapkanlah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas tapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Hal ini dikarenakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Bagi Guru SD Negeri 2 Sawangan

Para Guru untuk memberikan bimbingan dan teladan serta melakukan pembelajaran yang bervariasi dan membuat ektrakurikuler yang menunjang pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

3. Siswa SD Negeri 2 Sawangan

Siswa-siswi agar senantiasa rajin dan semangat, serta diharapkan lebih meningkatkan ibadah, bertindak baik dan menjaga etika, saling berbagi kasih sayang diantara sesama teman dan menjaga pergaulan serta mempererat hubungan dengan orang tua, agar tercipta iklim harmonis dalam keluarga sehingga memungkinkan perkembangan kecerdasan spiritual secara berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek Edisi Revisi III*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. Azwar, Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Reliabilitas dan Validitas edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darling, Nancy. 1999. "Parenting Style and Its Correlates". Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fatchurrohman. 2006. "Demokratisasi pendidikan dalam Al-Qur'an". Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Hadi, Amirul., & Haryono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khabibah, Siti. 2011. *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Bidang Agama Islam di Desa Papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas Tahun 2010/2011*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kurniati, Hasnah. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga tahun 2010". Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Marlina, Ike. 2014 "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mutiara, Lu'lu. 2010. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Respati, Winanti siwi dkk. 2006. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative". Jurnal Psikologi. Vol. 4. No. 2.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarjono, Haryadi., & Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL. Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Nana. dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- T. Santosa, Elizabeth. 2015. *Raising Children In Era Digital*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Taniredja, Tukiran & Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

